

Analisis Kesulitan Mengenal Huruf dalam Membaca Permulaan Peserta Didik di Sekolah Dasar

Mohammad Setyo Wardono¹

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo¹

Corresponding Author: msetyowardono.psd@unusida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan kesulitan mengenal huruf dalam membaca permulaan pada anak usia 7 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data (Penyajian Data), dan verifikasi data (penarikan kesimpulan). Dapat disimpulkan bahwa di SDN Sidodadi dari 6 indikator pada faktor internal yang terjadi terdapat 5 indikator yang menjadikan penyebab peserta didik mengalami kesulitan membaca yaitu kurangnya daya ingat, kesulitan mengeja, kesulitan melafalkan huruf. Sedangkan pada SDN Magersari dari 6 indikator pada faktor internal yang terjadi terdapat 3 indikator penyebab peserta didik mengalami kesulitan membaca yaitu kesulitan melihat jarak jauh, kurangnya daya ingat, kesulitan mengeja serta dari 4 indikator yang terjadi terdapat 3 indikator yang menjadikan penyebab peserta didik mengalami kesulitan membaca yaitu faktor fisik, faktor motivasi, dan faktor keluarga. Hal inilah yang menyebabkan masing-masing peserta didik mengalami kesulitan mengenal huruf yang berujung pada sulitnya dalam membaca.

Kata kunci: Kesulitan Mengenal Huruf, Membaca Permulaan, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to describe the factors that cause difficulties in recognizing letters in beginning reading in 7 years old children. This research uses qualitative research. The research subjects were teachers, class 1 students at Sidodadi Elementary School and Magersari Elementary School, each numbering 1 and the students' parents. Data collection techniques in this research were obtained by observation, interviews and documentation. Next, data analysis techniques are carried out by means of data reduction, data display (data presentation), and data verification (drawing conclusions). From the results of both, it can be concluded that at SDN Sidodadi, of the 6 indicators of internal factors that occur, there are 5 indicators that cause students to experience reading difficulties, namely lack of memory, difficulty spelling, difficulty pronouncing letters, difficulty changing letters and lack of familiarity with letters and from 4 There are 3 indicators that cause students to experience reading difficulties, namely physical factors, interest factors and family factors. Meanwhile, at SDN Magersari, of the 6 indicators of internal factors that occur, there are 3 indicators that cause students to have difficulty reading, namely difficulty seeing long distances, lack of memory, difficulty spelling and of the 4 indicators that occur there are 3 indicators that cause students to have difficulty reading. namely physical factors, motivational factors, and family factors. This is what causes each student to experience difficulty recognizing letters which leads to difficulty in reading

Keywords: *Beginning Reading, Difficulty Recognizing Letters, Elementary School*

1. Pendahuluan

Fondasi kelangsungan hidup seseorang adalah Pendidikan. Di Indonesia, Pendidikan telah memasuki konteks revolusi industri keempat. Dunia Pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang pesat dan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi sebagai sarana yang semakin canggih untuk mempelancar proses pembelajaran. Menurut Pratiwi, (2020) Sekolah sebagai lembaga pendidikan mampu memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, sekolah mempunyai peranan penting dalam proses pengembangan keterampilan abad 21 yang disebut dengan keterampilan *Critical Thinking, Collaboration, Creativity, Communication* (4C), dalam upaya mencapai sebanyak-banyaknya tujuan pembangunan pendidikan. Keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan 4C yang dimaksud. Partnership for 21st Century Skills (P21) yang berbasis di AS menyatakan bahwa siswa juga harus memperoleh keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama agar berhasil di dunia saat ini (Ioannou et al., 2024). Proses ini juga dapat berjalan dengan baik jika gurudan siswa dapat berkomunikasi, yang merupakan salah satu keterampilan yang perlu dipelajari oleh peserta. Kemahiran berbahasa dipengaruhi oleh pendidikan. Bahasa merupakan suatu metode komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tarigan (dalam Harlian & Umay, 2025) ada empat kemampuan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan mengarang yang mempunyai hubungan yang sangat erat. Satu unit, atau biasa disebut catur tunggal, terdiri dari empat keterampilan berbahasa.

Membaca menjadi sangat penting bagi kelangsungan proses belajar pada peserta didik. Pada proses ini ketika peserta didik belum mampu mengenal huruf secara lengkap otomatis peserta didik akan merasa kesulitan dalam membacanya. Sebagaimana ketika proses pembelajaran dalam metode dikte peserta didik akan tertinggal satu sama lain dengan temannya. Kemampuan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting dalam pembelajaran di sekolah dasar (Sirait et al., 2025). Menurut SK-BSKAP Nomor 033 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, budaya membaca dan menulis adalah pengembangan kecintaan membaca, pemahaman terhadap berbagai bahan bacaan, dan ekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang disediakan satuan pendidikan untuk memberikan keterampilan dasar membaca.

Semakin banyak informasi yang tertata rapi dalam sebuah buku seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, khususnya teknologi percetakan. Siswa harus menguasai keterampilan membaca pada semua jenjang pendidikan. Kegiatan membaca menawarkan banyak keuntungan, sehingga siswa harus memasukkan membaca ke dalam menu makanan sehari-hari. Karena membaca didasarkan pada kebutuhan dan bukan karena paksaan, maka siapa pun yang rajin membaca akan memperoleh semua informasi yang diinginkannya. Namun, jika Anda tidak meluangkan waktu untuk membaca, informasi yang didapat tidak akan menjadi yang terbaik. Suniati (2017) mengatakan, kekhasan Menurunnya prestasi belajar atau prestasi belajar biasanya menandakan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar. Namun munculnya perilaku nakal siswa seperti berteriak di kelas, mengganggu teman, berkelahi, dan sering bolos sekolah juga bisa menjadi tanda kesulitan belajar.

Membaca dengan teliti adalah pengalaman yang membingungkan, membaca dengan teliti bukanlah gerakan melihat huruf-huruf yang disusun dengan sempurna di kertas gores. Untuk memahami apa yang dibacanya, pembaca menggunakan berbagai keterampilan. Pembaca berusaha memahami apa yang mereka baca. Karena membaca melibatkan interaksi antara penulis dan pembaca, maka membaca juga merupakan aktivitas berbahasa reseptif aktif. Pendidikan anak dalam membaca dan menulis dimulai sejak sekolah dasar dengan pengenalan huruf-huruf abjad. Kamus Besar menyatakan Himpunan huruf bahasa Indonesia adalah kumpulan huruf (karakter) berdasarkan permintaan yang lazim dalam suatu bahasa tertentu. Pengajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari abjad itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan November 2024 terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan mengenal huruf dalam membaca permulaan yang dimana

kebanyakan anak itu kesulitan dalam membedakan huruf yang sering terbalik, kesulitan melafalkan huruf sehingga dapat berpengaruh juga pada proses membacanya, temuan itu tidak hanya di satusekolah tetapi di beberapa sekolah ada Siswa SDN Sidodadi dan SDN Magersari terus berjuang dalam membaca.

Ada dua kemungkinan penyebab dalam hal ini yaitu faktor internal dan eksternal. Mengenai faktor dari dalam dapat timbul dari siswa, khususnya mereka yang tertarik membaca tetapi belum pernah belajar membaca sebelumnya. Kebiasaan membaca siswa yang buruk dan kurangnya minat membaca dapat menghalangi mereka untuk menerima pengajaran membaca yang memadai. Sedangkan pada faktor eksternal dapat timbul seperti orang tua yang gagal dalam mendidik anaknya membaca secara memadai sehingga menyebabkan mereka kesulitan membaca pada awalnya. Dalam situasi ini, guru, orang tua, atau orang terdekat lainnya perlu mendapatkan bantuan agar Siswa yang kesulitan membaca dapat segera mendapatkan bantuan yang dibutuhkannya. Selain itu, poin penting dapat diambil, khususnya permasalahan mendasar dalam membaca yang dialami oleh siswa kelas I, termasuk tidak mengetahui huruf-huruf dari rangkaian huruf, tidak dapat mengenali huruf, tidak dapat membaca kata dan suku kata, tidak dapat menggabungkan kata. atau mengeja kata-kata, dan membaca terus menjadi lamban. Faktor penyebab timbulnya kesulitan membaca pada siswa kelas I adalah sikap apatis siswa terhadap pembelajaran, ketidakpedulian siswa terhadap pembelajaran, tidak adanya pengarah ulang, dan tidak adanya bantuan keluarga yang mendasari pengalaman belajar membaca.

Studi dari kasus ini untuk mengetahui faktor apa yang bisa menyebabkan anak itu kurang memahami akan penulisan yang sering terbalik. Mengapa, karena masih banyak anak sekolah dasar khususnya pada kelas 1 yang ketika mengenal maupun menulis huruf banyak yang tertukar seperti contohnya yang bisa diambil yaitu pada penulisan huruf " b " itu sering tertukar menjadi huruf d dan tidak berhenti di situ saja. dengan demikian dari hasil observasi awal peneliti menemukan beberapa anak yang masih kesulitan dalam mengenal huruf serta berkaitan dengan membaca di SDN Sidodadi dan SDN Magersari. Terlebihnya, peneliti ingin melakukan analisis untuk mengetahui faktor penyebab anak kesulitan mengenal huruf dalam membaca permulaan yaitu dengan melakukan penelitian kepada siswa sekolah dasar kelas satu yang perlu diwaspadai menjadikan peserta didik kesulitan dalam hal mengenal huruf pada membaca permulaan.

Menurut Hamonangan, (2020) kesulitan membaca awal siswa Para peneliti termotivasi untuk memperoleh gambaran kesulitan membaca siswa agar para pendidik yang berperan dalam mengajar siswa membaca, khususnya yang baru memulai, mengetahui di mana letak kesulitan siswa tersebut. Kesulitan siswa berbeda-beda, dan satu siswa kemungkinan besar mempunyai kesulitan yang berbeda dengan siswa lainnya.

Tujuan dari upaya ini adalah untuk menyelidiki kesulitan dalam memulai membaca. Kesulitan membaca setiap siswa dapat diidentifikasi dengan menganalisis kesulitan awal mereka. Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin di kelas-kelas awal agar siswa dapat diperlakukan secara tepat sebelum terlambat untuk melakukan perubahan. Penulis ingin menggunakan judul dalam kondisi ini "Analisis Kesulitan Mengenal huruf dalam membaca permulaan peserta didik sekolah dasar".

2. Metode

Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Dalam konteks penelitian pendidikan, studi kasus sering digunakan untuk menelaah secara menyeluruh suatu individu, kelompok, institusi, program, atau peristiwa tertentu yang dianggap representatif atau memiliki kekhasan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi "kasus" secara detail, tidak hanya melihat gejala di permukaan, tetapi juga menggali makna, proses, dan dinamika yang melatarbelakanginya.

Menurut Yin (2018), studi kasus sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" ketika peneliti tidak dapat mengontrol peristiwa yang terjadi, serta ketika fokus penelitian adalah pada fenomena kontemporer dalam konteks nyata. Sementara itu, Creswell (2012) menekankan bahwa studi kasus dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai

sumber, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan artefak, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan komprehensif.

Dengan demikian, studi kasus bukan hanya sekadar menyajikan deskripsi suatu kejadian, tetapi juga merupakan strategi metodologis untuk menganalisis dan menginterpretasikan fenomena pendidikan dengan mempertimbangkan kompleksitas dan keunikan konteksnya. Pendekatan ini sangat relevan digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap praktik pendidikan, kebijakan, atau pengalaman pembelajaran yang sulit dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif semata.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan di dua lokasi penelitian, yaitu SDN Sidodadi dan SDN Magersari, yang masing-masing berlokasi di Kecamatan Candi dan Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Observasi dilakukan selama kurang lebih dua minggu di masing-masing sekolah, dengan waktu pengamatan sekitar 3 hingga 4 jam setiap harinya. Peneliti mengambil peran sebagai pengamat partisipan, yaitu terlibat secara terbatas dalam aktivitas sekolah untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual terhadap dinamika pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta suasana sosial sekolah. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari proses di dalam kelas hingga kegiatan non-akademik, diamati dan dicatat secara sistematis dalam jurnal lapangan.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci, yaitu kepala sekolah, guru kelas, serta beberapa siswa yang dipilih secara purposif. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif dan pengalaman mereka terkait proses pembelajaran, penerapan nilai-nilai sosial budaya, serta kendala dan strategi yang digunakan dalam kegiatan pendidikan. Teknik wawancara ini memperkuat data dari observasi dengan memberikan penjelasan langsung dari para pelaku di lapangan. Di samping itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen penting seperti RPP, jurnal guru, catatan hasil belajar siswa, notulen rapat, serta dokumen program sekolah. Studi dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat validitas temuan dan menambah kedalaman analisis, serta menjadi bagian penting dalam proses triangulasi data untuk memastikan keabsahan hasil penelitian.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana siswa sekolah dasar kelas satu belajar mengenal huruf dalam membaca. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas satu sekolah dasar SDN Sidodadi dan SDN Magersari yang kesulitan membaca. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, pendekatan studi kasus kualitatif akan memastikan pengumpulan data yang lebih tepat dan akurat. Eksplorasi ini bermaksud mengkaji apa yang terjadi, tiada henti menggambarkan jenis kesulitan dalam mempersepsi huruf dalam memulai membaca bagi siswa kelas I. SDN sidodadi dan SDN Magersari.

Prosedur pemeriksaan keabsahan informasi dalam eksplorasi ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Tulas & Winarni, (2025) mengatakan bahwa dalam pengujian kredibilitas, triangulasi adalah pemeriksaan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan waktu yang berbeda. Triangulasi sumber dan triangulasi teknis digunakan dalam penelitian ini. Metode triangulasi adalah menguji kebenaran suatu informasi yang dilakukan dengan benar-benar melihat informasi dari sumber yang sama dengan berbagai prosedur.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kesulitan-kesulitan mengenal huruf dalam membaca permulaan peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar.

Hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap guru, peserta didik, dan orang tua di SDN Sidodadi menunjukkan bahwa faktor internal menjadi penyebab kesulitan mengenal huruf yang berujung pada kesulitan membaca.

a) Kesulitan Melihat Jarak Jauh

Faktor penyebab kesulitan mengenal huruf pada peserta didik salah satunya yaitu kesulitan melihat jarak jauh pada peserta didik bisa terjadi karena mudah mengalami mata lelah

saat membaca. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwasannya pada indikator kesulitan membaca ini, peserta didik tidak memiliki masalah pada pendengaran maupun pengelihatannya, hal ini dibuktikan oleh pernyataan guru kelas 1 yaitu ibu elva.

"Untuk Kesehatan saya rasa akbar ini baik-baik saja saat di sekolah."

(R1/T2/L1/P1/KJ1)

"Tidak, karena setiap hari di kelas ini duduknya saya lakukan sistem rolling. Jadi, meskipun akbar mendapatkan posisi di depan maupun di belakang dia baik-baik saja dan tidak selalu mengeluh dalam pengelihatannya."

(R1/T2/L1/P1/KJ2).

Sejalan pernyataan diatas Akbar juga menanggapi bahwasannya tidak ada kendala dalam segi melihat jarak jauh, hanya saja mungkin terkendala cahaya yang masuk dalam kelas membuat Akbar menjadi silau dan sulit untuk melihat tulisan di papan tulis. Berikut pernyataan peserta didik.

"Terkait pengelihatan dan pendengaran pada anak saya tidak ada masalah jadi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan." *(R3/T2/L3/P1/KJ1)*

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa, pada faktor ini bahwasannya, peserta didik yang bernama Akbar ini tidak memiliki masalah dalam segi ini. Faktor yang menyebabkan sulit untuk membaca karena pantulan sinar matahari silau cahaya yang muncul pada papan tulis.

b) Kurangnya Daya Ingat

Manusia mempunyai kemampuan untuk menyimpan dan Kemampuan mengingat informasi yang diperoleh sebelumnya disebut kemampuan mengingat. Karena ingatan berhubungan langsung dengan informasi yang diajarkan oleh guru dan otak merupakan alat pembelajaran yang diperlukan, maka ini merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sedang belajar di sekolah tentu akan terkena dampak dari kesulitan belajar. Hal ini dinyatakan oleh bu Elva Rusdiana selaku guru kelas1 bahwasannya.

"Daya ingat anak saya ini cukup kuat karena biasanya suka bercerita terkait kejadian apa yang telah dilihat hanya saja Ketika belajar terkait konsep huruf anak saya ini sering lupa akan huruf yang sudah diajarkan."

(R3/T2/L3/P1/KD1)

"Ketika di rumah anak saya ini sulit untuk konsentrasi saat belajar karena lebih suka bermain sendiri dengan teamanya." *(R3/T2/L3/P1/KD2)*

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, pada faktor penyebab kesulitan membaca yang diakibatkan karena kurangnya daya ingat bahwasannya, peserta didik yang bernama akbar ini memiliki permasalahan akan daya ingatnya yang membuat sulit untuk menghafal huruf serta sulit dalam hal mengerjakan dan mengulas kembali apa yang sudah dijelaskan oleh guru. Untuk orang tua Akbar juga mengatakan bahwasannya Ketika belajar di rumah akbar ini sulit untuk diajak focus dan sekaligus bisa untuk diajak belajar itupun hanya sebentar karena selebihnya lebih memilih untuk bermain.

c) Kesulitan Mengeja

Ketika sebuah kata mengandung konsonan, siswa kesulitan mengejanya. Konsonan berada karena siswa terbiasa mengeja dengan di tengah dan di akhir kata. membaca dan mengucapkan suku kata. Oleh karena itu, siswa akan kesulitan membaca dan memahami makna teks bacaan jika terdapat konsonan di tengah kata. Selaras dengan kesulitan ini bu elva menyatakan bahwa dalam proses mengeja pada membaca ini bisa berasal dari kesulitannya lisan akan pengucapan huruf yang ada. Jadi bisa dilihat akan karakter peserta didik, beliau menyatakan bahwa.

"karakter anak saya ini mandiri dan pantang menyerah serta rasa ingin tahunya tinggi terhadap sesuatu yang telah dilihat tapi dia tidak mengenalnya. Hanya saja, sangat sulit focus untuk belajar saat di rumah."

(R3/T2/L3/P1/KM1)

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa, pada faktor penyebab kesulitan membaca yang diakibatkan karena kesulitan mengeja bahwasannya, peserta didik yang bernama akbar ini memiliki permasalahan akan keragu-raguan dalam menyebutkan huruf yang ada. Hal ini

membuat sulit untuk mengeja huruf yang sudah diajarkan oleh guru maupun orang tua saat belajar di rumah.

d) Kesulitan Melafalkan Huruf

Siswa yang masih belum mengetahui cara memberi nama huruf. Akibatnya, siswa kesulitan membaca dan sangat ragu sebaliknya sedangkan dari segi bahasa Ketika Akbar bercerita sangat antusias sekali dan tidak merasakan kebingungan. Hal ini selaras apa yang dinyatakan guruterhadap Akbar bahwasannya.

"Dalam kesehariannya ketika di kelas Akbar mampu berkomunikasi secara baik dengan teman maupun dengan saya dan akbar ini tidak malu untuk enggan bertanya terhadap apa yang dirasa tidak paham ketika belajar di kelas. (R1/T2/L1/P1/KH1)

Dari pernyataan Akbar di atas di atas dapat dilihat bahwasannya Akbar mengalami kesulitan melafalkan huruf yang diakibatkan dari keragu-raguan dalam pengucapan huruf yang ada, tetapi sebaliknya Akbar lebih suka bercerita terkait apa yang sudah dilihatnya.

e) Kesulitan Pergantian Huruf

Dalam hal ini kesulitan pergantian huruf dapat dilihat dari proses mengeja dengan cepat dan mencoba mengabaikan huruf, terkadang salah mengartikulasikan huruf saat membaca dengan teliti. Siswa sering kali menoleh ketika membaca huruf-huruf yang hampir sama sehingga sulit membedakannya. Serta pada jenis kesulitan ini dapat dilihat juga dari segi pengetahuannya. Berikut pernyataan Bu Elva terkait perkembangan pengetahuan Akbar.

"Dari segi kognitif (pengetahuan) Akbar ini sebenarnya dia mampu dan bisa dalam mempelajari serta memahami apa yang sudah saya jelaskan terhadap materi yang ada dan karena waktu itu jarang mengikuti pembelajaran yang ada di taman kanak-kanak menjadikannya dia sulit saat ini untuk mengenal huruf Hanya saja ketika saya berikan tugas anak" untuk memahami dan mengerjakan apa yang ada di Lembar Kerja Siswa (LKS) Akbar merasa kesulitan karena terkendala di kemampuan mengenal hurufnya yang kurang dan berujung pada ketidakmampuan dalam membaca serta menulisnya. Sebelumnya sistem yang saya berikan ketika UH oleh anak-anak ada 2 yaitu ujian lisan dan ujian tulis. Nah, pada Akbar ini kemampuan kognitif nya lebih unggul ketika UH secara lisan karena Akbar mampu memaparkan secara detail jawaban terhadap pertanyaan apa yang sudah saya ajukan. Sebaliknya, pada UH secara tulis dia saya anggap sangat kurang karena kesulitan di membaca inilah yang menjadikan Akbar tidak bisa menjawab soal-soal yang ada. (R1/T2/L1/P1/KP1)

Berdasarkan pernyataan yang sudah disampaikan oleh guru kelas Akbar. Disini Akbar sendiri juga mengakui merasakan kebingungan akan pengucapan huruf karena akibat dari berbedanya arah membuat Akbar kebingungan dalam membedakan huruf.

f) Kesulitan Mengenal Huruf

Ketidakmampuan siswa dalam memahami huruf. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian siswa masih belum mengenal huruf dan terkadang kesulitan membedakan huruf yang hampir identik, seperti "b" dan "d". Siswa masih kekurangan pengetahuan tentang huruf, sehingga menyulitkan mereka dalam membaca. Bu Elva menyatakan bahwa.

"Akbar masih kesulitan mengenali 26 huruf abjad, hanya huruf vokal yang ia ketahui dan selebihnya ia sering salah mengucapkan. Inilah kesulitan belajar yang dialami Akbar. Hal ini ditunjukkan dengan temuan observasi yang dilakukan peneliti. Pada kegiatan mengeja dan menebak secara acak, Akbar masih salah dalam mengucapkan atau menulis huruf abjad yang dimaksud guru." (R3/T1/L3/P1/KU1)

"Daya ingat Akbar ini sebenarnya sangat tinggi karena bisa dilihat ketika Akbar selalu bercerita dengan detail terkait apa yang sudah dilakukan maupun dilihatnyasecara real kepada saya. Tetapi, ketika proses membacanya Akbar ini suka terbalik dalam penyebutan hurufnya. Jadi, harus diulang

secara terus menerus sampai benar-benar Akbar paham dan ingat kemudian bisa lanjut ke huruf selanjutnya. (R1/T2/L1/P1/KU1)

Berdasarkan pernyataan yang sudah disampaikan oleh gurukelas Akbar. Disni Akbar sendiri juga mengakui terkait sulitnya mengenal huruf yang diakibatkan dari ketidakmampuan Akbar dalam mengenal huruf dari awal hingga akhir dan berujung pada kesulitan akan membacanya. Berikut yang disampaikan oleh Akbar.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dua peserta didik masing-masing dari SDN Sidodadi dan SDN Magersari mengalami kesulitan dalam menyebutkan nama huruf dengan benar. Kesulitan ini merupakan indikator awal dari lemahnya keterampilan membaca permulaan yang sangat penting dalam fase pendidikan dasar. Kemampuan mengenal huruf (letter knowledge) adalah prasyarat untuk mengembangkan kesadaran fonologis, yaitu kemampuan mengenali dan memanipulasi bunyi-bunyi dalam bahasa. Tanpa penguasaan simbol huruf dan bunyinya, siswa akan kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, yang merupakan dasar dari proses membaca (Wahyuni & Susanto, 2020).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa berasal dari dua kelompok faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup hambatan dalam mengenali fonem, kesulitan mengingat bentuk dan nama huruf, serta kemampuan fonetik yang belum berkembang secara optimal. Siswa dari SDN Sidodadi, misalnya, menunjukkan kesulitan dalam mengaitkan antara simbol huruf dan bunyinya. Ini menunjukkan adanya gangguan pada proses fonologis yang menjadi inti dari teori perkembangan literasi awal (Yuliana & Ramadhani, 2022). Kelemahan ini seringkali tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dengan kemampuan kognitif lain seperti daya ingat, perhatian, dan persepsi visual.

Sementara itu, faktor eksternal tampak lebih dominan pada siswa dari SDN Magersari. Ia menunjukkan minimnya stimulasi literasi dari lingkungan keluarga, seperti ketiadaan buku bacaan anak di rumah, jarangya interaksi verbal yang memperkenalkan huruf atau kata, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Puspitasari dan Andriani (2022) yang menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan minat dan kemampuan membaca anak. Ketidakhadiran lingkungan pendukung dapat memperburuk kondisi siswa yang telah memiliki hambatan internal, sehingga memperlambat kemajuan belajar membaca secara signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan bukanlah akibat dari satu penyebab tunggal, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Intervensi pendidikan sebaiknya dilakukan secara holistik, dimulai dari penguatan kemampuan fonologis melalui pendekatan multisensoris di kelas, hingga pelibatan aktif keluarga dalam kegiatan literasi anak. Strategi seperti penggunaan kartu huruf, permainan fonetik, dan membaca bersama orang tua dapat menjadi solusi praktis dalam membangun fondasi literasi yang kuat sejak dini (Nugroho, 2023). Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci untuk memastikan bahwa anak mendapatkan dukungan yang konsisten baik di rumah maupun di lingkungan belajar formal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik kelas I di SDN Sidodadi dan SDN Magersari dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang paling dominan dan ditemukan secara konsisten di kedua sekolah adalah lemahnya daya ingat dan kesulitan dalam mengeja huruf. Kedua faktor ini menjadi hambatan utama dalam proses mengenal huruf yang merupakan dasar keterampilan membaca awal. Selain itu, dari aspek eksternal, faktor keluarga muncul sebagai kesamaan yang signifikan, menunjukkan bahwa minimnya dukungan dan stimulasi literasi dari lingkungan keluarga turut memperburuk kemampuan literasi anak.

Meskipun terdapat kesamaan dalam beberapa faktor penyebab, terdapat pula perbedaan yang cukup mencolok. Peserta didik di SDN Sidodadi menunjukkan lebih banyak aspek kesulitan pada ranah fonologis dan kebiasaan mengenal huruf, sedangkan di SDN Magersari, hambatan visual seperti kesulitan melihat jarak jauh menjadi faktor khusus yang memengaruhi proses

belajar membaca. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konteks individual dan lingkungan belajar masing-masing sekolah turut memengaruhi bentuk kesulitan yang muncul.

Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, disarankan agar intervensi pembelajaran literasi awal disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa secara individual. Sekolah perlu mengidentifikasi faktor internal yang dominan melalui asesmen awal dan melibatkan keluarga secara aktif dalam mendampingi proses literasi anak di rumah. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian lebih mendalam dengan pendekatan longitudinal, serta mempertimbangkan penggunaan alat tes standar dalam mengukur kemampuan fonologis dan visual siswa agar dapat diperoleh data yang lebih akurat dan terukur.

5. Daftar Pustaka

- Astutik. 2021. *Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II sekolah Dasar*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi.
- Budianto, R.M. 2019. *Analisis Kesalahan Tanda Baca Dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Dalam Karangan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Di MI Al-Islam Kota Bengkulu*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Tadris. Institut Agama Islam Bengkulu.
- Erlina. 2020. *Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Kota Jambi*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri.
- Hamonangan, R. H. 2020. Peningkatan Daya Ingat Menggunakan Model Pembelajaran Brain Based Learning. *Dharmas Education Journal*. Vol 1 (2), Hal. 201-208.
- Harlian, D. F., & Umayana, N. M. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Majasmetafora Dan Simile Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa SMP Negeri 2 Bodeh. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 8.
- Ioannou, A., Miliou, O., Adamou, M., Kitsis, A., Timotheou, S., & Mavri, A. (2024). Understanding practicing and assessment of 21st-century skills for learners in makerspaces and FabLabs. *Education and Information Technologies*, 8829–8846. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13178-w>
- Nugroho, A. D. (2023). Strategi Intervensi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 22–30. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i1.223>
- Pratiwi, C. P. 2020. Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*. Vol 7 (1), Hal. 3.
- Puspitasari, R., & Andriani, T. (2022). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Minat dan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 101–110. <https://doi.org/10.31004/jpau.v6i2.1234>
- Rizkiana. 2016. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sirait, E. E., Hidayati, R., Evelin, T., Sitorus, B., & Lestarina, F. (2025). Analisis Variasi Pemerolehan Bahasa Anak Usia di Bawah 4 Tahun Berdasarkan Kajian Mean Length of Utterance (MLU). *Indonesian Journal of Learning Studies*, 5(1), 18–29.

Suniati. 2017. Studi Tentang Rendahnya Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas II SDN-8 Menteng Palang Karaya. *Anterior Jurnal*. Vol 16 (1), Hal 43.

Tulas, L., & Winarni, I. (2025). Analisis Perkembangan Bahasa Anak dalam Berkomunikasi (Studi pada Anak Usia SD/MI terhadap Perkembangan Bahasa). *TRILOGI: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, 162–172.

Wahyuni, S., & Susanto, H. (2020). Pentingnya Letter Knowledge dalam Pengembangan Literasi Awal Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 5(1), 55–62. <https://doi.org/10.31227/jpdaud.v5i1.998>

Wulandari, D. 2020. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa kelas II sekolah Dasar*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia

Yuliana, R., & Ramadhani, D. (2022). Kesadaran Fonologis sebagai Fondasi Kemampuan Membaca Dini Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 8(3), 112–120.